

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini tidak ada istilah paling sering disebut orang kecuali kata terorisme dan jihad. Istilah ini justru dibelokkan sebagai tindakan terorisme. Karena itu sekarang ini barangkali tidak ada kata yang lebih ditakuti orang kecuali kata jihad. Seseorang dikatakan berjihad apabila berusaha mati-matian dengan mengerahkan segenap kemampuan fisik maupun materil dalam memerangi dan melawan musuh agama, dengan kata lain berjihad sama dengan berperang.¹

Sebagian kalangan sarjana Barat salah memahami dan mempersempit makna jihad diidentikkan dengan perang suci dalam rangka mengaplikasikan dakwah dan dalam rangka memperluas teritori muslim. Begitupun juga dengan orang Islam sendiri, mengartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap orang kafir di manapun mereka berada yang menawarkan pelakunya hidup mulia atau mati syahid.²

Dalam kamus *Lisān al-'Arabi* disebutkan kata jihad berasal dari kata *al-Juhd* atau *al-Jahd*. *Al-Juhd* artinya *al-Tāqah* (kemampuan, kekuatan), sedangkan *al-Jahd* artinya *al-Mashaqqah* (kesulitan). Menurut al-Lais, *al-Juhd* dan *al-Jahd* satu arti, yaitu segala sesuatu yang diusahakan seseorang dari penderitaan dan

¹ Deni Irawan, "Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian", *Jurnal Religi* vol. 10, 1 (Januari, 2014), 67.

² Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Kontemplasi* vol. 5, 2 (Desember, 2017), 463.

kesulitan (*man jahada al-Insān min maraḍīn wa amrin shāqin*).³ Term jihad di dalam al-Qur`an dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak empat puluh satu kali. Delapan kali pada ayat makkiyah dan tiga puluh tiga kali pada ayat madaniyah.⁴

Kata jihad berasal dari kata *jahada*, *yajhudu*, *jahd*, dan *juhd* artinya sungguh-sungguh atau berusaha keras. Kata *jahd* atau *juhd* artinya tenaga, usaha, atau kekuatan, yakni dari akar kata *jahada*. Menurut Imam Raghib, kata *mujahadah* dan jihad artinya berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Selanjutnya dia menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam yaitu, berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu.⁵

Jihad mempunyai makna yang sangat luas, sungguh ironis jika jihad hanya ditafsirkan dengan bentuk perang dan yang berorientasi terhadap kekerasan. Pada dasarnya perang dalam bahasa arab adalah *al-Qitāl*, *ghazwah*, *al-Ribāt*, dan *sariyah*, tidak hanya merujuk pada kata *jihād*.⁶

Salah satu bahasan ulama` dalam konteks makna kosakata al-Qur`an adalah apa yang mereka namai *al-Wujūh wa al-Nazā`ir* (الوجوه و النظائر). *Al-*

Wujūh adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang

³ Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arabi*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), p. 133.

⁴ M. Fuad Fuad al-Baqiy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`an al-Karīm* (Beirut: Dār Iḥya al-Turath al-‘Arabi, t.th.), p. 183.

⁵ Deni Irawan, *Kontroversi Makna*, 68.

⁶ Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl* (Yogyakarta: Q Media, 2015), 36.

ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat). Misalnya, kata *ummat* (أمة) yang terulang dalam al-Qur`an sebanyak lima puluh dua kali. Al-Husain bin Muhammad al-Damighany, yang hidup pada abad ke-11 H, menyebut sembilan arti untuk kata itu, yaitu: *kelompok, agama (Tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya*. Benang merah yang menggabungkan makna-makna di atas adalah “himpunan”.⁷

Pakar al-Qur`an, al-Raghib al-Aṣfahani membagi *jihād* menjadi tiga macam: (1) menghadapi musuh yang nyata, (2) menghadapi setan, dan (3) menghadapi nafsu diri masing-masing.⁸ Menurut Ibnu Hilal al-ʿAskari dalam kitabnya *Wujūh wa al-Nazāʾir* menyatakan bahwa *jihād* di dalam al-Qur`an memiliki tiga makna:⁹

Pertama, *jihād* dengan ucapan.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا. (٥٢:٢٥)

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur`an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.¹⁰

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 108.

⁸ Al-Raghib al-Aṣfahani, *Muʿjam Mufradāt Alfāzī al-Qurʾān* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2008), p. 114.

⁹ Muhammad Iqbal Maulana, “Konsep Jihad dalam al-Qur`an, Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2015), 4-5.

¹⁰ Q.S. *Al-Furqān*: 52.

Menurutnya, ayat di atas adalah sebuah perintah kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* untuk mengajarkan al-Qur`an kepada orang kafir.

Kedua, *jihād* dengan perang.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ. (٩:٦٦)

Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.¹¹

Ketiga, *jihād* bermakna amal.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ. (٢٩:٦)

Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.¹²

Abū Hilal menafsirkan ayat ini, bahwasanya barangsiapa yang berbuat baik, maka sesungguhnya dia berbuat baik untuk dirinya sendiri, artinya amal shalih.

¹¹ Q.S. *Al-Tahrīm*: 9.

¹² Q.S. *Al-'Ankabūt*: 6.

Sedangkan *al-Nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Katakanlah seperti *insan* (إنسان) dan *basyar* (بشر), yang keduanya sering kali diartikan manusia, demikian juga *qalb* (قلب) dan *fu'ād* (فؤاد) yang diterjemahkan hati, kata *nūr* (نور) dan *diyā'* (ضياء) yang diterjemahkan sinar/cahaya, kata *qara'* (قرأ) dan *talā* (تلا) yang diartikan membaca.¹³

Kata jihad dalam al-Qur'an ada yang tertera dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dan ada pula yang tertera dalam bentuk *ism* (kata benda). Kata-kata tersebut adalah: kata *جاهد* dua kali, *جاهداك* dua kali, *جاهدوا* sebelas kali, *تجاهدون* satu kali, *جاهد* satu kali, *يجاهدوا* dua kali, *يجاهدون* satu kali, *جاهد* dua kali, *جاهدكم* satu kali, *جاهدوا* empat kali, *جهد* lima kali, *جهدهم* satu kali, *جهاد* satu kali, *جهاداً* dua kali, *جهاده* satu kali, *المجاهدون* satu kali, dan *المجاهدين* tiga kali.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 119-120.

¹⁴ M. Fuad Fuad al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabi, t.th.), p. 232-233.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna jihad dalam al-Qur`an.
2. Bagaimana penjelasan jihad dengan kajian *al-wujūh wa al-Nazā`ir*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian atau kajian tentu memiliki tujuan dan manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas apa yang disampaikan penulis dari latar belakang. Dan manfaat dari penelitian ini agar berguna dan memiliki makna untuk para pembaca.

Adapun tujuan dan manfaatnya adalah:

1. Mengetahui makna Jihad dalam al-Qur`an.
2. Mengetahui metode *al-wujūh wa al-Nazā`ir* dalam menjelaskan makna Jihad.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap makna jihad sudah banyak dilakukan. Berikut ini penulis paparkan sebagian buku maupun penelitian yang dipandang terkait dengan hal ini:

Pertama, Muhammad Iqbal Maulana dengan penelitiannya berjudul *Konsep Jihad dalam al-Qur`an Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa:

1. makna dasar kata jihad adalah bersungguh-sungguh (*jadda*), sedangkan makna relasional kata jihad dengan kata *sabīlillāh*.
2. Pada periode *pasca Qur`anik* kata jihad mengalami perubahan yang amat drastis, kata jihad dalam pembahasan fiqh

lebih dikenal dengan makna perang, sedangkan dalam tasawuf dikenal dengan olah jiwa (*mujahadah*). 3. Jihad merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan ridlo-Nya.¹⁵

Kedua, Anggi Wahyu Ari dengan penelitiannya yang berjudul *Jihad Menurut Ibn Kathīr di dalam Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm*. Dengan kesimpulan bahwa ketika ayat-ayat jihad di dalam al-Qur`an ditafsirkan dengan cara periwayatan (*bi al-Ma`thūr*), maka makna dari dari ayat-ayat itu tidak akan cenderung kepada kekerasan dan doktrin.¹⁶

Ketiga, Rumba Triana dengan penelitiannya yang berjudul *Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur`an (Tafsir Tematik Terma Jihad Dalam Al-Qur`an)*. Hasil penelitiannya yang menjelaskan jihad dalam pengertian perang (*qitāl*) merupakan amalan yang agung dan mulia kemuliaan dari amal ini dapat dilihat dari pujian dan motivasi yang Allah dan Rasulullah Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* jelaskan dalam al-Qur`an dan al-Sunnah. Al-Qur`an telah menempatkan jihad pada tingkatan ibadah yang utama diantara ibadah-ibadah lain.¹⁷

Keempat, Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin dengan penelitian mereka yang berjudul *Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Mereka menyimpulkan bahwa dengan tafsir moderat, jihad tidak sekedar

¹⁵ Muhammad Iqbal Maulana, “*Konsep Jihad dalam al-Qur`an, Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁶ Anggi Wahyu Ari, “*Jihad Menurut Ibn Kathīr di dalam Tafsīr al-Qur`an al-‘Azīm*”, Nur El-Islam, 1, (2014).

¹⁷ Rumba Triana, “*Tafsir Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur`an, Tafsir Tematik Terma Jihad dalam Al-Qur`an*”, Al-Tadabbur, (t,th).

mengangkat senjata. Sebaliknya, jihad memiliki makna yang luas. Memahami jihad terbatas mengangkat senjata berlawanan dengan makna jihad yang terkandung dalam al-Qur`an. Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* sendiri menandakan bahwa berperang termasuk jihad kecil. Dengan menelisik *Tafsir al-Misbāh*, jihad memiliki banyak sarana, bentuk, dan objek. Tafsir moderat Quraish Shihab tersebut memiliki relevansi dengan implimentasi jihad di Indonesia; jihad dalam pendidikan, jihad dalam politik, jihad dalam problem kemiskinan, dan lain-lain.¹⁸

Kelima, Deni Irawan dengan penelitiannya yang berjudul *Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur`an Tentang Menciptakan Kedamaian*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa jihad mengandung dua pengertian yaitu arti sempit yang dimaksudkan “*perang di jalan Allah*” yang ditunjukkan oleh penyebutan kematian di medan perang beserta perolehan *ghanimah*. Sedangkan dalam arti yang luas makna jihad adalah segala usaha yang memerlukan ridha Allah baik berbentuk ibadah khusus yang bersifat individual maupun ibadah umum yang bersifat kolektif. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa jihad artinya ialah berjuang sekuat tenaga baik dengan lisan ataupun dengan perbuatan.¹⁹

Keenam, Abdul Fattah dengan penelitiannya yang berjudul *Memaknai Jihad dalam Al-Qur`an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam* di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan hasil

¹⁸ Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, “*Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*”, *Kontemplasi*, 5, (2017).

¹⁹ Deni Irawan, “*Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur`an Tentang Menciptakan Perdamaian*”, *Religi*, 10, (2014).

penelitiannya yaitu, penggunaan kata jihad dalam konteks sejarah tidak hanya memiliki arti perang. Sebagian orang yang hanya mengartikan jihad sebagai perang saja, ini merupakan pemahaman yang kurang tepat. Pemaknaan jihad menjadi perang harus sesuai dengan konteks yang terjadi pada masa itu, tidak generalkan bahwa jihad secara keseluruhan memiliki arti perang, terlebih perang secara fisik. Setidaknya jika seseorang mengartikan jihad adalah perang, maka harus diklasifikasikan siapakah orang yang tepat untuk dijadikan objek jihad, dan dengan cara apa jihad itu dilakukan, sehingga tidak ada orang yang berjihad akan tetapi tidak tepat cara dan sasaran. Agama Islam selalu mengajarkan perdamaian antar sesama manusia, agar manusia dapat hidup berdampingan dengan baik.²⁰

Melihat dari penelitian di atas, penulis belum menjumpai penelitian yang khusus membahas tentang makna jihad dalam al-Qur`an dengan menggunakan kajian *al-wujūh wa al-Nazā`ir*. Oleh karena itu penulis mencoba untuk membahas hal tersebut dalam skripsi ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.²¹ Untuk menganalisis dan mengolah data, dalam skripsi ini penulis menggunakan teori *al-wujūh wa al-Nazā`ir*.

²⁰ Abdul Fattah, “*Memaknai Jihad dalam Al-Qur`an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam*”, Pendidikan Agama Islam, 3, (2016).

²¹ Moh. Asif, dkk, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, (Rembang: tnp, 2015), 12.

Ilmu *al-wujūh wa al-Nazā'ir* mungkin tidak asing lagi di kalangan peneliti tafsir karena teori ini muncul pada abad kedua hijriyah dari seorang ulama yang bernama *Muqātil bin Sulaymān* (w. 150 H) dengan kitabnya *al-wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm*. Kemudian disusul oleh *Hārūn bin Mūsā* dengan kitabnya *al-wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm*. Setelah itu muncul juga Kitab *al-Taṣārif* karya *Yahyā bin Sallām*, dan sebagainya.²²

Untuk memahami teori *al-wujūh wa al-Nadhā'ir*, lazimnya dibutuhkan teori lain sebagai penopang, yaitu:

1. *Mushtarak*

Lafadz *mushtarak* merupakan satu lafadz yang memiliki aneka makna yang berbeda-beda. Seperti kata *'ayn* (عين) yang dapat berarti mata, yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga berarti perhatian, atau mata-mata, atau sumber air.²³

Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu lafadz menjadi *mushtarak*. Menurut Ali Hasballah, yang menyebabkan suatu lafadz menjadi *mushtarak* adalah karena adanya perbedaan dialek dalam suatu bahasa serta perpindahan dari makna hakiki ke makna majazi, kemudian

²² Salwā Muḥammad, *al-wujūh wa al-Nadhā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm* (Beirut: Dār al Sharūq, ttp), p. 20-22.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an*", 108.

makna yang disebutkan kedua ini lambat laun banyak dipergunakan orang, sehingga mereka menyangka bahwa semuanya sebagai makna hakiki.²⁴

2. *Ḥaqīqat dan Majāz*

Ḥaqīqat adalah lafadz yang digunakan pada makna yang ditetapkan saat lafadz tersebut tercetus pertama kali.²⁵ Sedangkan *majāz* adalah makna yang berbeda dengan makna *ḥakīqat* karena adanya indikator yang mengalihkannya dari makna tersebut. Seperti kata *asad* (أسد) yang dialihkan maknanya dari binatang yang bergelar “raja hutan” menjadi bermakna seorang pemberani.²⁶

3. *Mutawāti`ah*

Mutawāti`ah adalah suatu kata umum yang menunjukkan makna perseorangan dengan batasan yang disepakati. Seperti kata انسان bermakna manusia secara umum, tetapi انسان sendiri dapat diperuntukkan orang yang bernama Zaid, Umar, Bakr, dan sebagainya.²⁷

²⁴ Ali Hasballah, *Uṣūl al-Tashrī' al-Islāmī* (Cairo: Dār al-Ma'rifat, 1976), p. 287.

²⁵ Darul Azka, *Lūb al-Uṣūl*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2014), p. 141.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 113.

²⁷ Muhammad bin 'abd al-Rahman al-Khamīs, *Sharḥ al-Risālah al-Tadmīriyah*, Vol. 1 (ttp: Dār Aṭlas al Khadrāi, 2004), p. 291.

4. *Siyāq*

Siyāq adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara atau susunan kata. *Siyāq* adalah bingkai yang didalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga abstrak rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca/pendengar, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.²⁸

Siyāq dalam konteks hubungan ayat-ayat al-Qur`an dan dari sisi keumuman dan kekhususannya terdapat tiga macam, yaitu: Pertama, berkaitan dengan satu surat. Kedua, berkaitan dengan penggalan-penggalan pembicaraan dalam satu surat. Ketiga, *Siyāq* ayat, merupakan bagian dari penggalan surat. Sebagaimana penggalan surat tidak terpisah dari keseluruhan ayat-ayat, maka demikian juga halnya dengan ayat yang tidak terpisah dari penggalan surat, sehingga pada akhirnya setiap ayat mengarahkan kepada uraian surat.²⁹

F. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *manhaj*. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai

²⁸ Ibid, 253-254.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 253-256.

maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Metode yang digunakan penulis dalam penelitiannya ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menelaah berbagai buku, kitab, atau literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksudkan oleh penulis, karena objek kajiannya adalah analisa teks al-Qur'an.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber dari al-Qur'an dan terjemahannya mengenai ayat jihad yang akan dibahas.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku sebagai penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis jihad. Dalam kajian ini penulis menggunakan kitab, buku, kamus, jurnal, skripsi, dan berbagai tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya, yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

³⁰ Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, 54.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³¹ Teknik dalam mengumpulkan data bersifat pustaka, karena semua pusat penelitian data penting. Kemudian mencari dan menghimpun ayat-ayat tentang jihad yang ada di dalam al-Qur`an untuk dikaji lebih lanjut.

3. Analisis Data

Penulis menggunakan metode deduktif dalam menganalisa data kajiannya. Lebih lengkapnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun semua ayat yang terdapat kata jihad di dalam al-Qur`an.
- b. Menafsirkan semua ayat yang terdapat kata jihad di dalam al-Qur`an.
- c. Menganalisis makna kata jihad dalam al-Qur`an dengan teori *al-wujūh wa al-Nazā`ir*.
- d. Menyimpulkan semua hasil yang ada.

³¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 6.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang ilmu *al-wujūh wa al-Nadhā'ir* yang meliputi pengertian ilmu *al-wujūh wa al-Nadhā'ir*, tumbuh dan berkembangnya ilmu *al-wujūh wa al-Nadhā'ir*, karya-karya dalam ilmu *al-wujūh wa al-Nadhā'ir*, dan *al-wujūh wa al-Nadhā'ir* dalam al-Qur`an.

Bab ketiga, membahas tentang makna jihad dalam al-Qur`an dan tafsirannya. Penulis menghimpun ayat yang terdapat kata jihad dan mengelompokkannya. Pada bab ini terdapat dua sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang arti kata jihad. Kemudian sub-bab kedua menjelaskan seputar penafsiran ulama terhadap kata jihad.

Bab keempat, memuat tentang analisis makna jihad dalam al-Qur`an yang terdiri dari dua sub-bab. Pada sub-bab pertama menjelaskan analisis ayat-ayat yang mengandung kata jihad dan berbagai derivasinya dalam al-Qur`an, sub-bab kedua menjelaskan tentang analisis unsur-unsur pembentukan makna jihad dalam al-Qur`an.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan uraian bab sebelumnya disertai dengan beberapa saran berkenaan dengan kajian yang telah dibahas.

